

Research Article

Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Kinerja Sekolah

Agus Sumantri

Pasca Sarjana IPA, Universitas Siliwangi Tasikmalaya, gus_suman@unsil.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : April 9, 2024

Revised : May 2, 2024

Accepted : June 3, 2024

Available online : June 21, 2024

How to Cite: Agus Sumantri. 2024. "Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Kinerja Sekolah". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 10 (2):666-93. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.849.

Abstract: This research was carried out in state junior high schools spread across districts/cities in West Java which have superior achievements, totaling 21 schools. In this research the author used "Effective Schools, School-Based Quality Improvement Management," as a grand theory. The aim of this research is to explain the relationship between school principal leadership and the quality of school performance. This research uses quantitative methods with a descriptive statistical research model, and the sample used is a saturated sample model. Data was obtained by distributing valid and reliable instruments to each school, with 8 (eight) respondents from each school consisting of: principal and deputy principal, Mathematics, Science and English Teachers as well as the school committee. In this research, the independent variable is: the principal's leadership, while the quality of school performance is the dependent variable. The research results, based on the results of the analysis of the relationship between school principal leadership and the quality of school performance, show that there is a weak relationship, this means that the principal's leadership does not make an important contribution to the school in improving the quality of school performance.

Keywords: Correlation, Principal Leadership, Quality of School Performance.

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri yang tersebar di kabupaten/ kota di Jawa Barat yang memiliki prestasi unggul yang jumlahnya 21 sekolah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan "Sekolah Efektif, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah," sebagai grand theory. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu kinerja sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model penelitian statistik deskriptif, dan sampel yang digunakan adalah model sampel jenuh. Data diperoleh dengan cara menyebarkan instrument yang valid dan reliabel kepada tiap sekolah, dengan responden tiap sekolahnya 8 (delapan) orang yang terdiri dari : kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, Guru Matematika, IPA dan Guru Bahasa Inggris serta

Agus Sumantri

Komite sekolah. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah: kepemimpinan kepala sekolah sedangkan mutu kinerja sekolah sebagai variabel terikat. Hasil penelitian, berdasarkan hasil analisis hubungan kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu kinerja sekolah menunjukkan adanya hubungan yang lemah, hal ini berarti bahwa kepemimpinan kepala sekolah tidak memberikan kontribusi penting kepada sekolah dalam meningkatkan mutu kinerja sekolah.

Kata Kunci: Korelasi, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Mutu Kinerja Sekolah.

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional diarahkan pada peningkatan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan menjadi wahana strategis bagi upaya pengembangan segenap potensi individu, termasuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan bagi peserta didik, yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sehingga cita - cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai.

Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pada satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan adanya peningkatan yang berarti. Hal ini karena adanya permasalahan pendidikan di Indonesia yakni kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional yang menggunakan analisis input dan output tidak dilaksanakan secara konsekuen. Penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan secara birokratik sentralistik, menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi, selain itu peran serta warga sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan sangat minim.

Berdasarkan kenyataan - kenyataan di atas, tentu saja perlu dilakukan upaya - upaya perbaikan, salah satunya melalui peningkatan kualitas pengelolaan satuan pendidikan. Sekolah yang melaksanakan pengelolaan lembaga pendidikan secara optimal diharapkan menjadi sekolah yang memiliki keunggulan / mutu kinerja sekolah. Penelitian tentang sekolah bermutu (efektif) telah banyak dilakukan di negara maju misalnya saja di Amerika Serikat yang dilakukan oleh *Glendale Union High School (GUHS)*, dimana Taylor (Aan Komariah; 2006:37) telah memposisikan komponen - komponen lain sebagai komponen yang kepentingannya sejajar dengan kepentingan kelulusan. Hal demikian terjadi karena sekolah efektif adalah sekolah yang seluruh komponennya mencapai tujuan secara optimal, bukan hanya pada prestasi siswa tetapi pada prestasi sekolah. Di Skotlandia, penelitian tentang sekolah efektif dilakukan oleh

suatu badan penelitian yang dibiayai oleh pemerintah dengan nama *Improving School Effectiv Project (ISEP)*, di Indonesia sendiri penulis berkeyakinan banyak peneliti yang sudah melakukan penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah diantaranya ada hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap mutu pendidikan (Fitriyah & Santosa, 2020; Sulastri et al., 2017). Namun, masalah saat ini di lapangan, kepemimpinan kepala sekolah masih harus dikembangkan berkaitan dengan sikap dan kompetensi (Cohen, 2015). Masih rendahnya kinerja guru dan staf tidak terlepas dari rendahnya kontribusi kepala sekolah dalam memimpin di sekolah (Koswara & Rasto, 2016; Pramesti & Muhyadi, 2018; S et al., 2018). Rendahnya kinerja guru, staf, dan kepala sekolah akan memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa. Kepemimpinan kepala sekolah memegang peran penting, namun beberapa kepala sekolah tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik, oleh hal tersebut penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang sekolah efektif ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian pada SMP Negeri di Jawa Barat yang merupakan sekolah unggul/bermutu di wilayah kabupaten / kota yang ada di wilayah provinsi Jawa Barat khususnya ” mengenai hubungan kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu kinerja sekolah”. Penulis memandang bahwa sekolah unggul merupakan sekolah bermutu dan berkeyakinan belum ada penelitian yang sama persis dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, khususnya mengenai efektivitas implementasi manajemen sekolah bermutu pada SMP Negeri di Jawa yang lebih terfokus kepada analisis korelasi dukungan kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu kinerja sekolah.

SMP Negeri yang menjadi model dalam penelitian ini dalam penyelenggaraannya dituntut untuk konsisten memperlihatkan kenyataan bahwa sekolah merupakan suatu sistem dalam pengelolaannya, yang terdiri dari : input – proses – output dan outcome. Hal ini disebabkan karena sekolah bermutu dipandang mampu menghasilkan output yang berkualitas. Untuk mencapai output yang berkualitas diperlukan proses yang berkualitas karena output merupakan hasil dari sebuah proses dan proses yang berkualitas akan ditentukan pula oleh input yang dimiliki oleh sekolah. Sebagai Sekolah bermutu, sekolah yang sudah dipandang sebagai sekolah bermutu hendaknya mampu menunjukkan implementasi karakteristik sekolah bermutu, seperti yang dikemukakan oleh Peter Mortimore (1991), bahwa sekolah bermutu adalah sekolah yang memiliki ciri - ciri sebagai berikut :

1. Sekolah memiliki visi dan misi yang jelas dan dijalankan dengan konsisten
2. Lingkungan sekolah yang baik dan adanya disiplin serta keteraturan di kalangan pelajar dan staf
3. Kepemimpinan Kepala sekolah yang kuat
4. Penghargaan bagi guru dan staf serta siswa yang berprestasi
5. Pendelegasian wewenang yang jelas
6. Dukungan masyarakat sekitar
7. Sekolah mempunyai rancangan program yang jelas
8. Sekolah mempunyai fokus sistemnya tersendiri
9. Pelajar diberi tanggung jawab
10. Guru menerapkan strategi - strategi pembelajaran inovatif
11. Evaluasi yang berkelanjutan
12. Kurikulum sekolah yang terancang dan terintegrasi satu sama lain

13. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam membantu pendidikan anak - anaknya.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Peter Mortimore sangat jelas disampaikan bahwa salah satu ciri dari sekolah efektif diantaranya adalah Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, hal ini mengandung makna bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan bagian dari keberhasilan pengelolaan suatu sekolah dalam upaya pencapaian kinerjanya yaitu sebagai sekolah bermutu.

Menurut Smith dan Perkey (Wayne K Hoy, Cecil G Miskel, 2008:303) Formula Sekolah Efektif terdiri atas :

1. Instructional leadership
2. Planned and purposeful curriculum
3. Clear goals and high expectations
4. Time on task
5. Recognition of academic success
6. Orderly climate
7. Sense of community
8. Parental support and involvement
9. School site management
10. Staff development
11. Staff stability
12. Collegial and collaborative planning
13. Direct support

Pendapat Smith dan Purkey tersebut di atas menjelaskan bahwa sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki beberapa karakteristik dan karakteristik tersebut terdiri atas : kepemimpinan instruksional, kurikulum yang dirancang dan penuh arti, tujuan yang jelas dan ekspektasi tinggi, efektivitas waktu dalam melaksanakan tugas, penyampaian kesuksesan dari akademis, iklim sekolah yang baik, perasaan dari komunitas, dukungan dan keterlibatan berkenaan dengan orang tua siswa, manajemen sekolah, pengembangan staff, stabilitas staf, perancangan secara kolektif dan kolaboratif serta adanya dukungan langsung.

Sedangkan formula sekolah efektif menurut Scheerens and Bosker (Wayne K Hoy, Cecil G Miskel, 2008:303) adalah :

1. Educational leadership
2. Curriculum quality / opportunity to learn
3. Achievement orientation
4. Effective learning time
5. Feedback and reinforcement
6. Classroom climate
7. School climate
8. Parental involvement
9. Independent learning
10. Evaluative potential
11. Consensus and cohesion
12. Structured instruction
13. Adaptive instruction

Formula sekolah efektif yang disampaikan oleh Scheerens dan Bosker tersebut menjelaskan bahwa sekolah efektif memiliki beberapa karakteristik, yakni sekolah yang

memiliki pemimpin yang memahami kepemimpinan dalam bidang pendidikan, memiliki kualitas kurikulum / kesempatan untuk belajar, memiliki orientasi kepada prestasi, memperlihatkan waktu belajar yang efektif, adanya umpan balik dan penguatan, suasana ruang belajar yang baik, iklim sekolah yang baik, adanya keterlibatan yang berkenaan dengan orang tua, memiliki independen belajar (kemandirian), melaksanakan evaluasi terhadap potensi sekolah, konsensus dan kohesi, memiliki Instruksi yang tersusun (kebijakan sekolah yang jelas), kebijakan yang diadaptasikan dengan situasi dan kondisi.

Dari beberapa pendapat / teori dari para ahli tentang sekolah efektif dan sekolah unggul, penulis berpendapat bahwa sekolah efektif dan sekolah unggul mengandung makna yang sama yakni sebagai sekolah yang berorientasi kepada peningkatan mutu atau sekolah bermutu. Sebuah sekolah dikategorikan bermutu, maka sekolah tersebut harus nampak menjalankan fungsinya yang bermutu bagi siswa dan hasil belajar yang memuaskan bagi semua pihak dengan komprehensifnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Dengan demikian, sekolah efektif adalah sekolah yang dapat menunjukkan adanya kesesuaian hasil yang diperoleh dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan (leadership) merupakan proses yang harus ada dan perlu diadakan dalam kehidupan manusia selaku makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup bermasyarakat sesuai dengan kodratnya bila mereka melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang lain. Hidup bermasyarakat memerlukan pemimpin dan kepemimpinan, karena dengan kepemimpinan seseorang dapat menentukan arah dan tujuan yang dikehendaki dengan berbagai cara untuk mencapai arah dan tujuannya. Kepemimpinan seseorang berperan sebagai penggerak dalam proses kerja sama antara manusia dalam organisasi termasuk sekolah.

Menurut Paul Hersey dan H. Kenneth Blanchard (Panjdi Anaroga, 1995:18), pemimpin adalah orang yang dapat mempengaruhi kegiatan individu atau kelompok dalam usaha untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu, sedangkan menurut Martin J. Gannon pemimpin adalah seorang atasan yang mempengaruhi perilaku bawahannya, kemudian Kartono Karini (1998:84) mengemukakan pendapatnya bahwa pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya untuk melakukan usaha bersama pada pencapaian sasaran - sasaran tertentu. Kepemimpinan adalah proses dua pihak, dua arah artinya, satu pihak harus mengetahui cara memimpin, dan pihak lain harus mengetahui cara mengikuti. Tetapi dalam pelaksanaannya, tidak ada hal-hal seperti pemimpin “murni” dan pengikut “murni”. Setiap pihak adalah pemimpin dan pengikut pada waktu bersamaan, dan kedua belah pihak memikul tanggung jawab untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan (Timpe, 2002).

Dengan demikian jelaslah bahwa seorang pemimpin adalah orang yang memiliki posisi tertentu dalam hirarki organisasi. Seorang pemimpin memiliki kewajiban membuat/rancangan, pengorganisasian dan pengawasan serta keputusan efektif. Pemimpin selalu melibatkan orang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa di mana ada pemimpin di sana ada pengikut yang harus dapat dipengaruhi untuk mencapai tujuan. Paul Heresy dan Kenneth H.Banchard (1997:83) mengemukakan definisi kepemimpinan dari para ahli diantaranya yaitu :

1. Leadership is the activity of influencing exercised to strive willingly for group objectives" (George P Terry)
2. Leadership is interpersonal influence exercised in situation and directed, through the communication process, toward the attainment of specialized goals (Robert Tennebaum, Irving R, Wischler, Fred Massarik)
3. Leadership is influencing people to follow in the achievement of common goal (Harold Koontz and Cyril O'Donnell)

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses dalam mempengaruhi kegiatan - kegiatan seseorang atau kelompok dalam situasi tertentu. Sehingga kepemimpinan itu akan terjadi di dalam situasi tertentu di mana seseorang dapat mempengaruhi perilaku orang lain. Kepemimpinan seseorang berperan sebagai penggerak dalam proses kerjasama antar manusia dalam organisasi termasuk sekolah.

Sedangkan Peters dan Austin (Ruhiat, 1998 : 36) memberikan pertimbangan spesifik mengenai kepemimpinan pendidikan membutuhkan perspektif sebagai berikut :

1. Management by walking about yang merupakan gaya kepemimpinan bagi setiap institusi.
2. For the kids (untuk anak - anak)
3. Autonomi, pengalaman, dan dukungan terhadap kegagalan
4. Menciptakan rasa kekeluargaan
5. Rasa sebagai keseluruhan, ritme, keinginan yang kuat, intensitas dan antusiasme.

Dari berbagai pendapat dan definisi kepemimpinan dapat diartikan kepemimpinan sebagai sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerjasama antar peran, kedudukan dari suatu jabatan administrasi dan persepsi lain - lain tentang legitimasi. Begitu pun pendapat yang dikemukakan oleh Hall (Oteng Sutisna, 1983:276) yang menggambarkan kepemimpinan seperti suatu pemecahan yang sangat mudah terhadap gejala masalah dalam organisasi. Lebih jauh Good memberikan pengertian yang lebih luas tentang hakikat kepemimpinan yaitu dengan memberikan dua batasan sebagai berikut :

"The ability and readiness to inspire, guide, direct, or manage others (Kemampuan dan kesiapan untuk memberi ilham, membimbing, mengarahkan atau mengatur orang lain).

The role of interest and objectives of a group to grow recognizing and accepting the interpreter as spokesman (Peranan penerjemah berkaitan dan tujuan group atau organisasi untuk mendewasakan pengenalan dan menerima penerjemah sebagai juru bicara)".

Definisi di atas menjelaskan bahwa dalam kepemimpinan melibatkan kemampuan mempengaruhi. Kemampuan mempengaruhi orang lain tersebut mempunyai maksud yaitu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, tujuan kepemimpinan adalah mempengaruhi organisasi lain dalam hal ini karyawan atau bawahan untuk mencapai misi organisasi/perusahaan. Kemampuan mempengaruhi orang lain merupakan inti dari kepemimpinan sedang untuk mempengaruhi orang lain, pemimpin perlu mengetahui beberapa strategi antara

lain : (a). menggunakan fakta dan data untuk mengemukakan dan alasan yang logis, (b). bersikap bersahabat dan mendukung upaya yang dalam perusahaan, (c). memobilisasi atau mengaktifkan orang lain untuk melaksanakan pekerjaan, (d). melakukan negoisasi, (e). menggunakan pendekatan langsung dan kalau terpaksa menggunakan kedudukan lebih tinggi dalam organisasi, dan (f). memberikan sanksi dan hukuman terhadap perilaku yang menyimpang, sehubungan dengan yang telah diuraikan di atas jelas bahwa, kemampuan memimpin, dan ketaatan pada pemimpin lebih banyak didasarkan pada gaya kepemimpinan yang ditunjukkan oleh pemimpin itu sendiri.

Agar tidak terdapat kesalahpahaman dalam membicarakan kepemimpinan, maka tidak dapat lepas dari perilaku dan gaya kepemimpinan. Artinya perilaku dan gaya kepemimpinan ini merupakan suplemen untuk melihat hakikat kepemimpinan kepala sekolah. Gaya kepemimpinan seseorang akan mempengaruhi kondisi kepemimpinan seseorang ketika orang lain menilai kepemimpinannya. Pemimpin yang baik sangat diharapkan oleh seluruh pengikutnya karena pemimpin yang baik akan memberikan kontribusi yang baik pula terhadap organisasi yang dipimpinnya sebab pemimpin yang baik pada umumnya memiliki kemampuan untuk melakukan tiga hal yakni : mengetahui apa yang sedang terjadi, mengetahui sesuatu yang baik untuk dilakukan dan membuat program kerja untuk memotivasi mendapatkan sesuatu yang telah dilakukan dan hal ini dikemukakan oleh Carlyle A.H. Trost (Lee G Bolman and Terrence E. Deal, 1991:21) sebagai berikut :

"Good leader does there things well. First he (or she) knows whats going on. Second he (or she) knows the right thing to do, and, third he (or she) makes the right thing happen, working through sub ordinates well organized and motivated to get things done".

Dalam implementasi gaya kepemimpinan pada dasarnya para pemimpin menerapkan tiga dasar gaya kepemimpinan sebagai berikut, diantaranya adalah gaya otokratis (otoriter) yaitu kemampuan pemimpin mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara segala kegiatan yang akan dilakukan, diputuskan oleh pemimpin semata - mata. Atau dengan kata lain pemimpin yang menganggap dirinya sebagai satu-satunya pemberi perintah dan mengharuskan orang untuk mematuhi.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa, ciri kepemimpinan gaya otoriter tersebut adalah memberikan instruksi secara pasti, menuntut kerelaan, menekankan melaksanakan tugas, melakukan pengawasan tertutup, bawahan tidak dapat mempengaruhi keputusan pemimpin, bawahan tidak dapat memberikan saran.

Dalam proses mempengaruhi orang lain, seorang pemimpin harus memiliki dasar kemampuan serta terampil dalam menggerakkan bawahannya agar dapat bekerja secara maksimal. Sondang P. Siagian (1997:27) mengemukakan bahwa kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin suatu unit kerja untuk mempengaruhi perilaku orang lain, terutama bawahannya untuk berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif memberikan sumbangsih nyata dalam pencapaian tujuan organisasi". Kepemimpinan merupakan suatu produk daripada interaksi individu - individu dalam suatu kelompok, oleh karena itu kepemimpinan dapat diartikan

suatu bentuk formasi atau pembinaan kelompok orang - orang tertentu. Biasanya melalui *human relation* dan motivasi yang tepat agar mereka mau bekerjasama untuk memajukan tujuan organisasi. Definisi lain tentang kepemimpinan dikemukakan oleh Edwin A. Locke yang mengemukakan kepemimpinan : proses membujuk (inducting) orang -orang lain untuk mengambil langkah menuju suatu sasaran bersama. Dimana definisi ini mengkategorikan tiga elemen yaitu :

1. Kepemimpinan merupakan suatu konsep relasi (relation concept)
2. Kepemimpinan merupakan suatu proses
3. Kepemimpinan harus membujuk orang lain untuk mengambil tindakan.

Dari definisi di atas terlihat bahwa kepemimpinan merupakan aktivitas membujuk orang lain dalam suatu kelompok agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang kegiatannya meliputi membimbing, mengarahkan, memotivasi, mengawasi tindakan atau tingkah laku orang lain. Tercapai tidaknya tujuan organisasi dapat tergantung kepada kepemimpinan yang digunakan oleh pemimpin. Hal itu sejalan dengan pandangan Fiedler (Stogdill,1974:10) yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut :

Pemimpin itu terlibat dengan cara - cara pengarahan pada pengkoordinasian pekerjaan anggota kelompok, keikutsertaan dalam tindakan - tindakan berupa hubungan kerja yang berstruktur dalam menghadapi atau mengkritik anggota kelompok dan menunjukkan konsiderasi kesejahteraan dan perasaan - perasaan anggota kelompok.

Sebagaimana definisi di atas menurut penulis bahwa kepemimpinan merupakan tindakan seseorang untuk mengorganisasikan dan mengarahkan anggota kelompok untuk mencapai tujuan tertentu yang pada akhirnya memberikan kesejahteraan bagi anggota kelompoknya. Ada pendapat lain yaitu Mardjin Sjam (Dirawati (1983:26) mengemukakan definisi kepemimpinan sebagai berikut :

Kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan guna mempengaruhi serta menggiatkan orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain kepemimpinan adalah proses pemberian bimbingan atau tauladan dan pemberian jalan yang mudah (fasilitas) daripada pekerjaan orang - orang yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan pada dasarnya adalah kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang orang agar bersedia melakukan tindakan - tindakan yang searah dengan tujuan organisasi. Sementara itu kepemimpinan dapat pula diartikan sebagai kemampuan mempengaruhi pendapat, sikap, dan perilaku orang lain. Hal tersebut bahwa setiap orang mampu mengatur dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan dapat berfungsi sebagai pimpinan (Oteng Sutisna, 1983:276). Hull dalam hal ini menggambarkan bahwa kepemimpinan yaitu seperti sesuatu pemecahan yang sangat mudah dapat terhadap gejala masalah dalam organisasi.

Apabila hal tersebut di atas dikaitkan dengan konsep pendidikan, maka dikenal istilah kepemimpinan pendidikan seperti diungkapkan Sutisna (1983:276) sebagai berikut:

”...bahwa kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil inisiatif dalam situasi-situasi sosial untuk merangsang dan mengorganisasikan tindakan - tindakan dan dengan begitu membangkitkan kerja sama yang efektif ke arah pencapaian tujuan / pendidikan”.

Pada akhirnya dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli pada hakikatnya memberikan makna bahwa kepemimpinan adalah sesuatu yang melekat pada diri seorang pemimpin yang berupa sifat - sifat seperti kepribadian, kemampuan dan kesanggupan. Kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan serta gaya atau perilaku pemimpin.

Pada hakikatnya dari berbagai penjelasan tentang kepemimpinan maka seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki mandat untuk dapat mempengaruhi aktivitas suatu organisasi atau institusi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar dapat tercapai. Namun demikian efektivitas kepemimpinan seseorang tidak semata-mata tertuju kepada bawahan, akan tetapi secara horizontal terhadap rekan-rekan setingkat bahwa secara vertikal yakni terhadap pimpinan yang secara hierarkis lebih tinggi daripadanya, hal ini disebabkan oleh karena kehidupan di jaman modern seperti sekarang ini tidak ada lagi kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh diri sendiri tanpa bergabung dalam berbagai jenis organisasi. Usaha memenuhi kebutuhan guna mencapai tujuan pribadi sering orang menunjukkan perilaku yang seolah - olah bersifat individualistis, bahkan mungkin nampak egosentris. Tetapi perlu disadari bahwa perilaku demikian tidak selalu otomatis bersifat destruktif dan berakibat negatif bagi pembinaan kerjasama yang serasi, tetapi merupakan seni bagi seorang pemimpin dalam memberikan bimbingan dorongan serta arahan yang kesemuanya melalui proses komunikasi yang terarah dan berancangan serta sistematis tanpa melupakan nilai manusiawi.

a. Sifat Kepemimpinan

Berhubungan dengan kedudukan dan peranan kepemimpinan yang strategis, maka agar kepemimpinan yang bersangkutan mampu bekerja maksimal sangatlah dibutuhkan sifat - sifat atau kemampuan tertentu dari diri pemimpin yang bersangkutan. Iskandar Jusman (1999) mengemukakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah :

1. Memiliki empati yang tinggi
2. Merupakan anggota kelompok
3. Penuh pertimbangan, kebijaksanaan dan arif
4. Lincah dan penggembira, baik dalam suka maupun duka
5. Memiliki emosi yang stabil
6. Memiliki keinginan dan ambisi untuk memimpin
7. Memiliki kompetensi
8. Memiliki intelegensi yang cukup
9. Konsisten dan sikapnya dapat diramalkan
10. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri yang cukup tinggi
11. Memiliki kemampuan untuk berbagai kepentingan dengan anggota yang lain.

Untuk selanjutnya Davis (1983) mengatakan bahwa ”setiap pemimpin harus memiliki kemampuan yaitu : kecerdasan, kedewasaan, kekuatan hubungan sosial,

motivasi diri, dan dorongan berprestasi serta sikap-sikap hubungan kemanusiaan". Selain dari pada sifat - sifat pemimpin tadi, kepemimpinan dalam suatu organisasi juga memiliki gaya atau tipe dan pendekatan yang berbeda yang tentu saja akan mempengaruhi keberhasilan dari organisasi tersebut. Sementara itu Kartini Kartono (1992:65) mengemukakan bahwa "seorang pemimpin yang baik itu pada saatnya harus dapat menampilkan :

1). Wajah kebodoh - bodohan

Menampilkan wajah kebodoh - bodohan artinya bahwa seorang pemimpin harus mau menganggap dirinya bodoh, sehingga pemimpin itu selalu rendah hati, tidak sombong, bersedia mendengar suara - suara dan keinginan dari pengikutnya secara lebih baik.

2). Berfungsi sebagai wasit pemisah

Berfungsi sebagai wasit pemisah berarti ia harus bersikap adil, tidak berat sebelah dalam menilai situasi, dan bersikap bijaksana.

3). Sebagai penyalur komunikasi

Seorang pemimpin harus selalu menjadi pusat komunikasi, untuk dapat menyampaikan pikiran dan keinginannya kepada orang sekitarnya.

Kepemimpinan dapat pula diartikan sebagai kemampuan mempengaruhi pendapat, sikap dan perilaku orang lain. Hal tersebut berarti bahwa setiap orang mampu mengatur dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan dapat berfungsi sebagai pimpinan. Hull (1991:135) dalam hal ini menggambarkan bahwa kepemimpinan seperti sesuatu pemecahan yang sangat mudah terhadap gejala masalah dalam organisasi.

b. Tipe-Tipe Kepemimpinan

Siagian (1999:27) mengemukakan beberapa tipe - tipe kepemimpinan yaitu :

1. Tipe otokratik yaitu tipe kepemimpinan itu mendasarkan dirinya pada kekuasaan paksaan yang selalu harus dipatuhi. Dalam kepemimpinannya selalu berperan sebagai pemain tunggal pada "a one man show".
2. Tipe paternalistik yaitu tipe gaya kebapaan dengan sifat - sifat antara lain:
 - 1) Menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak atau belum dewasa
 - 2) Bersikap selalu melindungi
 - 3) Jarang memberikan kesempatan pada bawahannya untuk mengambil keputusan sendiri
 - 4) Hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk berinisiatif
 - 5) Merasa dirinya tahu segalanya.
3. Tipe laissez faire yaitu seorang pemimpin yang praktis tidak memimpin sebab dia membiarkan kelompoknya berbuat semaunya.
4. Tipe demokratik yaitu pemimpin yang memberikan bimbingan yang efisien kepada bawahannya dengan penekanan rasa tanggung jawab internal dan kebijakan yang baik.

Dari tipe - tipe kepemimpinan tersebut secara teoritis menurut penulis yang paling baik adalah tipe demokratik, namun demikian dalam implementasi nyata tipe - tipe kepemimpinan yang lainnya dapat dipergunakan oleh seorang pemimpin pada kesempatan - kesempatan tertentu dan hal ini akan merupakan suatu seni bagi seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya.

Sementara itu Wahjosumidjo (1995:19) mengatakan bahwa : "dari sekian banyak penelitian tentang kepemimpinan, secara umum kepemimpinan dapat dikelompokkan ke dalam empat macam pendekatan yaitu :

1. Pendekatan pengaruh kewibawaan (power influence approach)
2. Pendekatan sifat (the trait approach)
3. Pendekatan perilaku (behavior approach)
4. Pendekatan situasional (situasional approach)

Pendekatan pengaruh kewibawaan memandang keberhasilan pemimpin dari sumber dan terjadinya kewibawaan yang ada pada diri pemimpinnya dan dengan cara pemimpin pada kualitas pemimpin, keberhasilan ditandai dengan adanya daya kecakapan luar biasa yang dimiliki oleh pemimpin. Selanjutnya Stogdill menunjukkan dua belas faktor perilaku pemimpin yaitu :

1. Representation (perwakilan)
2. Demand reconsilitation (perlunya pemufakatan)
3. Tolerance to uncertainly (toleran pada ketidakpastian)
4. Persuasiveness (bujukan)
5. Initiation structure (memprakarsai struktur)
6. Tolerance of freedom (toleran pada kebebasan)
7. Role assumption (asumsi peranan)
8. Consideration (pertimbangan)
9. Productive emphasis (menekankan hasil)
10. Productive accuracy (jangkauan yang tepat)
11. Integration (integrasi)
12. Superior orientation (orientasi pada atasan) (Permadi, 1994:35).

Sebagaimana telah diuraikan di atas, menurut penulis bahwa kepemimpinan adalah merupakan proses kegiatan membimbing dan mempengaruhi hubungan aktivitas - aktivitas pekerjaan dari suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Tampak di sini ada tiga butir implikasi yang sangat penting untuk diperhatikan yaitu : 1). Adanya bawahan dan pengikut, 2). Adanya distribusi (pelimpahan) kekuasaan dari pimpinan kepada bawahan, dan 3). Adanya pengaruh atasan kepada bawahan.

Dengan menyebut kepemimpinan kepala sekolah, maka akan tampak ciri - ciri khas kepemimpinan dari kepala sekolah. Ciri - ciri khas tersebut adanya faktor layanan, bimbingan, mendidik, mengemong terhadap guru - guru pada sekolah yang dipimpinya. Menurut Sukarto (1984:15) kepemimpinan kependidikan sendiri didefinisikan sebagai :

"Suatu kemampuan dan proses mempengaruhi membimbing, mengkoordinasi dan menggerakkan orang lain yang ada hubungan dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agar kegiatan - kegiatan yang dijalankan lebih efisien dan efektif di dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran sekolah".

Di negara Malaysia, kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah bahwa kepala sekolah harus menguasai bidang - bidang (Kementerian Pelajaran Malaysia (2006:3-16) sebagai berikut :

1. Pengurusan dan kepemimpinan organisasi
2. Pengurusan kurikulum

3. Pengurusan hal ehwal murid
4. Pengurusan kewangan
5. Pengurusan pentabiran pejabat
6. Pengurusan persekitaran dan kemudahan fizikal
7. Pengurusan dan pembangunan sumber manusia
8. Pengurusan hubungan luar.

Dari uraian di atas menurut penulis, jelas bahwa kepemimpinan pendidikan yang dimaksud adalah kepala sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah mempunyai peran dan fungsi yang penting dalam pelaksanaan program pendidikan di sekolah hal ini disebabkan karena kepala sekolah adalah orang yang paling bertanggung jawab untuk menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut dalam memutuskan tujuan yang ingin dicapai melalui implementasi program - program sekolah yang terdiri dari program jangka panjang maupun program jangka pendek (program tahunan).

Kepemimpinan di sekolah menurut Deal dan Peterson, "*Leader in school is a complex and ambiguous, which includes balancing technical and symbolic demand*". (Mickel, 2008:453), Sedangkan Sutisna (1983:277) mengatakan tentang kepemimpinan di sekolah yaitu :

...bahwa Kepala sekolah lebih dari pada seorang manager organisasi, tetapi ia terlibat dalam penentuan tujuan, cara, maupun proses. Ia menjalankan peranan yang bertanggung jawab dalam perumusan maupun pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan teori - teori yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan dimensi dan indikator persepsi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah sebagai berikut : pendapat guru terhadap kepemimpinan, kemampuan diri dalam memimpin, berhubungan, dan berkomunikasi dengan guru serta peran kepala sekolah sebagai seorang pemimpin. Dengan demikian mengandung arti bahwa kepala sekolah harus berusaha memaksimalkan kepemimpinannya guna mempengaruhi para guru untuk melakukan usaha dengan keras dan antusias dalam mencapai tujuan sekolah. Dengan kata lain, guru bersedia menggunakan kemampuan dan profesionalisasi dalam bekerja untuk mencapai kinerja yang diharapkan sehingga dengan loyalitas tinggi didapatkan kualitas pendidikan yang diharapkan.

Upaya untuk membangun pendidikan merupakan tugas yang rumit mengingat banyak faktor yang berinteraksi di dalamnya. Dalam hubungan ini masalah kepemimpinan menjadi sangat penting dalam upaya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, peran pemimpin sangat jelas akan menentukan keberhasilan proses pendidikan yang efektif dan efisien. Sehubungan dengan itu, maka perlu dikaji gaya kepemimpinan apa yang sesuai dalam konteks perubahan yang cepat di era global dewasa ini dengan segala tantangannya yang memerlukan cara pendekatan yang berbeda dalam menghadapinya.

Secara umum sering dikemukakan bahwa gaya kepemimpinan yang paling baik adalah gaya situasional yaitu gaya yang ketepatannya ditentukan oleh situasi yang dihadapi. Meskipun demikian dalam konteks perubahan dewasa ini diperlukan gaya kepemimpinan seorang Kepala sekolah yang dapat memungkinkan menghadapi tantangan tersebut dengan suatu khasanah pemahaman dan wawasan

yang terpadu untuk itu kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan visioner perlu mendapat perhatian untuk diterapkan di dalam kepemimpinan pendidikan.

Menurut Barus (1978:45) kepemimpinan transformasional sebagai suatu proses yang pada dasarnya "para pemimpin dan pengikut saling menaikan diri ke tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi". Para pemimpin adalah seorang yang sadar akan prinsip perkembangan organisasi dan kinerja manusia sehingga seorang pemimpin akan berupaya mengembangkan segi kepemimpinannya secara utuh melalui pemotivasian terhadap staf dan menyerukan cita - cita yang lebih tinggi dan nilai-nilai moral seperti kemerdekaan, keadilan, dan kemanusiaan bukan didasarkan atas emosi seperti halnya keserakahan, kecemburuan, atau kebencian.

Pemimpin transformasional adalah agen perubahan dan bertindak sebagai katalisator yaitu pemimpin yang mampu memberi peran mengubah sistem ke arah yang lebih baik. Katalisator adalah sebutan lain untuk pemimpin transformasional karena kepemimpinan seperti ini berperan meningkatkan segala sumber daya manusia yang ada dengan selalu berusaha untuk memberikan reaksi yang menimbulkan semangat dan daya kerja semaksimal mungkin dan kepemimpinan tranformasional selalu tampil sebagai pelopor dan pembawa perubahan.

Kepemimpinan yang bervisi (visioner) selalu bekerja dalam empat pilar sebagaimana yang dikatakan oleh Nanus (2001:45), bahwa:

Pemimpin yang visioner adalah pemimpin yang dapat menentukan arah, sebagai agen perubahan dan juru bicara serta memiliki kemampuan sebagai pelatih.

Setiap organisasi sekolah selalu berusaha bagaimana agar penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya berjalan efektif. Untuk itu seluruh anggota organisasi sekolah harus terus berupaya untuk dapat mewujudkan sekolah yang efektif (effective school). Oleh sebab itu, maka masalah kepemimpinan pendidikan sangat penting peranannya dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Natton dan D. Smith (1992:5) tentang pengertian sekolah efektif yang dinyatakan sebagai berikut:

"Effective school are charactirized by strong instructional leadership, clear focus for learning outcomes, high expectation o the students a safe and ordely environment and the frequent monitoring od achievment levels".

Definisi di atas memberikan gambaran bahwa sekolah yang efektif perlu kepemimpinan instruktusional yang kuat, perhatian yang jelas pada hasil belajar, pengharapan murid yang tinggi, lingkungan sekolah yang baik serta adanya pengawasan terhadap peningkatan prestasi, semua ini akan terwujud apabila seluruh unsur yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah berjalan optimal sesuai dengan fungsi dan tugasnya. Untuk itulah kepala sekolah harus berusaha mewujudkannya melalui berbagai kebijakannya dalam mengelola pendidikan di sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemegang otoritas dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah perlu memahami proses pendidikan di sekolah serta menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga proses penyelenggaraan pendidikan sekolah dapat berjalan sesuai dengan upaya-upaya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, maju mundurnya suatu sekolah tidak terlepas dari peran serta kepala sekolah,

karena kepala sekolah berperan sebagai kekuatan sentral yang menjadi kekuatan penggerak kehidupan sekolah.

Oleh karena itu, jika ingin mewujudkan sekolah efektif diperlukan kepala sekolah yang tidak hanya sebagai figur personifikasi sekolah, tapi juga paham tentang tujuan pendidikan memiliki visi masa depan serta mampu mengaktualisasikan seluruh potensi yang ada menjadi suatu kekuatan yang bersinergi untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang dikemukakan oleh C. Turney (1992:7) bahwa :

"Principals of effective school have clear vision and obtainable future for their school, this is translated into well articulated educational goal. They also outside distraction which might affect classroom teaching and the student, learning, supply assistance when is needed and find ways to work cooperatively with staff on strategies to achieve set for the school".

Dengan demikian kedudukan kepala sekolah sangat menentukan dalam proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah serta dalam pencapaian tujuan pendidikan baik tujuan instruksional, tujuan kurikuler, ataupun tujuan situasional, meskipun demikian sekolah sebagai suatu sistem organisasi jelas tidak dapat ditentukan oleh hanya satu komponen seperti Kepala sekolah, namun seluruh komponen yang terlibat di dalamnya jelas akan mempengaruhi bagaimana organisasi sekolah berjalan dan bagaimana efektivitas kinerjanya dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, faktor kepemimpinan/kepala sekolah memberikan kontribusi kepada sekolah yang dipimpinnya.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui atau mengukur bagaimana implementasi manajemen sekolah bermutu pada Sekolah SMP Negeri yang ada di Jawa Barat dengan cara menganalisis hubungan dari komponen sekolah bermutu terhadap mutu kinerja sekolah, di antaranya adalah bagaimana korelasi dari komponen dukungan masyarakat terhadap implementasi manajemen sekolah bermutu.

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif (Quantitative Research). Metode kuantitatif adalah rancangan penelitian yang meliputi pemilihan subjek, teknik pengumpulan data (seperti, kuisisioner, observasi atau wawancara), prosedur untuk mendapatkan data, dan prosedur untuk melakukan pengolahan data. Secara bersamaan, ketiga komponen tersebut melandasi metode studi, seperti yang diungkapkan oleh James H Mc. Millan dan Sally Schumacher (2001 :165) tentang desain penelitian kuantitatif sebagai berikut :

Designing quantitative research involves choosing subject, data collection technique (such as questionnaires, observations, or interview) procedures for gathering the data and procedures for implementing treatments"

Sedangkan model penelitian yang digunakan adalah Penelitian Inferential Statistics dengan Statistik Parametrik, karena dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis karakteristik komponen - komponen sekolah efektif pada SMP Negeri yang menjadi model dalam penelitian di Jawa Barat dengan cara menganalisis hubungan antara implementasi komponen visi dan misi, kepemimpinan Kepala sekolah, lingkungan sekolah, dukungan masyarakat, rancangan dan program sekolah, peserta didik, guru dan proses belajar mengajar, serta kurikulum sekolah, sedangkan mutu kinerja sekolah sebagai variabel terikat.

Namun demikian dalam artikel ini penulis hanya menyampaikan tentang bagaimana hasil korelasi antara komponen Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap implementasi manajemen sekolah efektif dengan mutu kinerja SMP Negeri yang menjadi model dalam penelitian inidi Jawa Barat, apakah sudah maksimal atau masih perlu ditingkatkan yakni dengan menggunakan teknik korelasi sederhana, regresi dan multiple regression (dengan *multiple wise method*) sebagai alat penelitiannya. Karakteristik penelitian kuantitatif dengan model korelasional diantaranya adalah memberikan implikasi dalam membuat generalisasi (Sugiono : 95:2009).

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model penelitian statistik deskriptif karena sampel yang digunakan adalah model sampel jenuh karena jumlah populasinya kurang dari 30. Data diperoleh dengan cara menyebarkan instrument yang valid dan reliabel kepada tiap sekolah, dengan responden tiap sekolahnya 8 orang yang terdiri dari : kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, Guru Matematika, IPA dan Guru Bahasa Inggris serta Komite sekolah.

Dalam penelitian ini yang menjadi focus pembahasan pada artikel ini adalah variabel bebas dukungan masyarakat, sedangkan mutu kinerja sekolah sebagai variabel terikat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara uji korelasi dan regresi ganda dan untuk menganalisis korelasi variabel bebas apakah dominan dominan terhadap mutu kinerja sekolah menggunakan statistik Multiple Regression dengan stepwise method.

Instumen yang digunakan untuk memperoleh informasi dari subjek dalam penelitian ini adalah kuisisioner dengan pilihan jawaban menggunakan skala likert dengan lima pilihan, seperti yang dsampaikan oleh Schumacher dan Borg sebagai berikut:

“The most widely used example is the likert scale. The scale is used to explicit descriptive reactions toward concept or object “(Mc Millan & Schumacher, 2001 : 262 -263). A five point scale ring from”strongly disagree” to” strongly agree” are common type of attitude scale“ (Gall & Borg , 2003:229).

Lima pilihan untuk pernyataan positif tersebut dirinci dengan nilai sebagai berikut: Sangat Setuju (SS)= 5, Setuju (S) = 4, Ragu - ragu (R) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dari pihak pertama dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuisisioner. Adapun data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan menengah melalui Direktorat yang membidangi sekolah menengah pertama yaitu Direktorat SMP. Data yang diperoleh dari Direktorat SMP adalah data profil SMP Negeri yang menjadi model dalam penelitian di Jawa Barat dan dari pihak sekolah melalui klarifikasi di lapangan.

Pengembangan alat dalam pengumpulan data, penulis melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Membuat kisi - kisi pengembangan alat kuisisioner dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).
2. Membuat instrumen kuisisioner penelitian untuk variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dalam bentuk pernyataan dengan menggunakan skala likert .
3. Mengunjungi validitas butir instrumen

Uji validitas yang diukur adalah *validitas internal consistency*, dengan maksud untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun benar-benar mengukur apa yang perlu diukur. Analisis uji validitas menggunakan rumus *product moment*.

Dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dengan keterangan :

r_{xy} = koefisien antara variable x dan variable y

X = Skor per item y

Y = skor butir

Adapun untuk menentukan valid dan tidaknya butir soal adalah sebagai berikut : *Jika hasil korelasi butir instrumen $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka valid dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka didrop.*

4. Menguji reliabilitas instrumen

Reliabilitas instrumen merupakan penilaian instrument apakah reliabel atau tidak. Reliabilitas data yaitu suatu instrumen dapat diterima akal dan diterima berdasarkan statistik. Perhitungan reliabilitas menggunakan rumus alpha dari Cronbach. Koefisien reliabilitas instrument yang dihasilkan adalah tingkatan dari instrumen tersebut adalah reliabel.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$r_{ii} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{ii} = koefisien reliabilitas

k = banyaknya butir instrumen

$\sum s_i^2$ = jumlah varians skor item

s_1^2 = varians skor total

Instrumen penelitian sebelum digunakan, terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas yang dilaksanakan pada salah satu sekolah SMPN di Jawa Barat yaitu SMPN 2 Ciamis Kabupaten Ciamis dengan jumlah responden 39 orang yang terdiri dari unsur pimpinan sekolah, guru, dan komite sekolah.

Uji validitas dilakukan dengan *validitas internal consistency*, dengan maksud untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah disusun benar-benar mengukur apa yang perlu diukur. Analisis uji validitas menggunakan rumus *product moment*. Jika hasil korelasi butir instrumen $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka alat ukur valid dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur didrop.

Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui instrumen penelitian dapat diterima akal dan diterima berdasarkan statistik. Perhitungan reliabilitas menggunakan rumus alpha Cronbach. Koefisien reliabilitas instrumen yang dihasilkan adalah tingkatan dari instrumen tersebut adalah reliabel.

Instrumen penelitian terdiri kuisioner untuk komponen Dukungan masyarakat yang terdiri dari 30 butir pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Data

Data variabel independen (X) dan dependen (Y) dalam penelitian ini merupakan data yang mewakili setiap sekolahnya karena yang dijadikan sampel adalah sekolah yaitu SMP Negeri pilihan di wilayah kabupaten/ kota di Jawa Barat yang jumlahnya 21 sekolah. Instrumen penelitian yang disebar kepada sekolah tersebut diisi oleh 3 (tiga) unsur yakni unsur pimpinan sekolah yang terdiri dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, unsur komite sekolah yang diisi oleh ketua komite dan salah satu anggotanya dan dari unsur guru yang diisi oleh guru matematika, guru fisika, biologi dan guru bahasa Inggris. Data yang diperoleh dari lapangan tersebut kemudian dientri sesuai dengan kelompoknya menjadi 3 (tiga) kelompok data yakni: data kelompok kepala sekolah, data kelompok komite sekolah dan data kelompok guru, dengan menggunakan tabel penolong untuk setiap variabelnya. Kemudian seluruh data dari ketiga kelompok tersebut (variabel independen dan dependen) diolah dengan menggunakan perhitungan statistik deskriptif, hal ini dilakukan untuk mengetahui: homogenitas dan normalitas data sebagai prasyarat uji hipotesis, nilai mean, modus, rata - rata dan grafiknya.

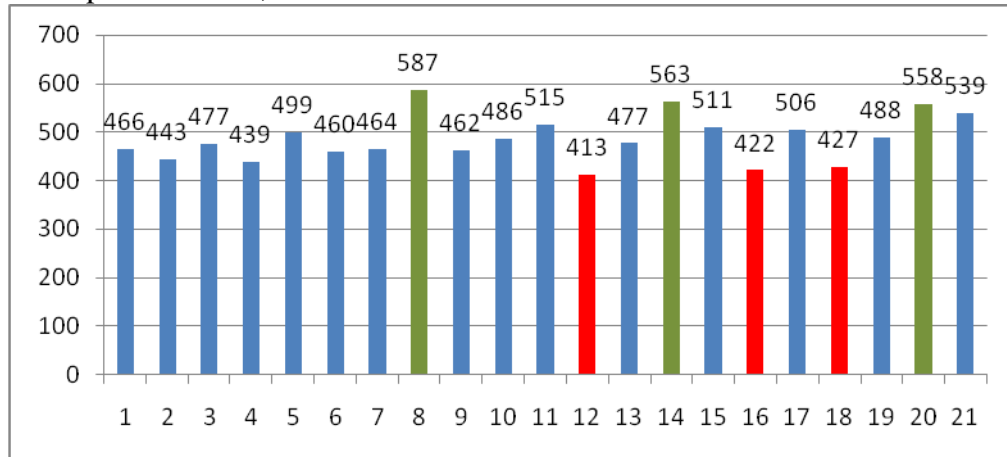
Dari hasil analisis data dengan statistik sederhana, penulis menemukan hal- hal sebagai berikut:

- a. Data variabel bebas (independen) maupun data variabel terikat (dependen) yang berasal dari lapangan untuk ketiga kelompok tersebut, tidak ditemukan jumlah skor yang ekstrim, dari setiap variabel. Hal ini menunjukkan bahwa para responden mengisi instrumen sesuai dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya, sehingga penulis meyakini bahwa, data yang diperoleh adalah data yang valid.
- b. Hasil di uji homogenitas dan normalitas data variabel bebas (dependen) maupun variabel terikat (dependen) yang berasal dari kelompok kepala sekolah, kelompok komite sekolah dan dari kelompok guru dengan menggunakan uji Bartlet dan Uji Lilliefors, hasilnya menunjukkan bahwa seluruh data variabel independen maupun variabel dependen adalah : homogen dan berdistribusi normal, hal ini berarti bahwa untuk seluruh data dari ke 3 (tiga) kelompok tersebut memenuhi syarat untuk uji hipotesis
- c. Hasil analisis grafik variabel mutu kinerja sekolah (gambar 1 s.d. 3) sebagai data empiris dari 21 sampel sekolah SMP Negeri wilayah Jawa Barat menunjukkan bahwa variabel mutu kinerja sekolah sebagai variabel dependen, hasilnya sangat bervariasi di antara sekolah - sekolah tersebut dan tidak ada satu sekolah pun yang perolehan skornya maksimum (ekstrim), hal ini menunjukkan bahwa mutu kinerja SMP Negeri di wilayah Jawa Barat pada umumnya belum maksimal dan hal ini berarti bahwa komponen - komponen sekolah visi dan misi sekolah, kepemimpinan Kepala sekolah, lingkungan sekolah, dukungan masyarakat, rancangan dan program sekolah, peserta didik, guru dan PBM serta kurikulum sekolah di SMP Negeri di Jawa Barat dalam

Agus Sumantri

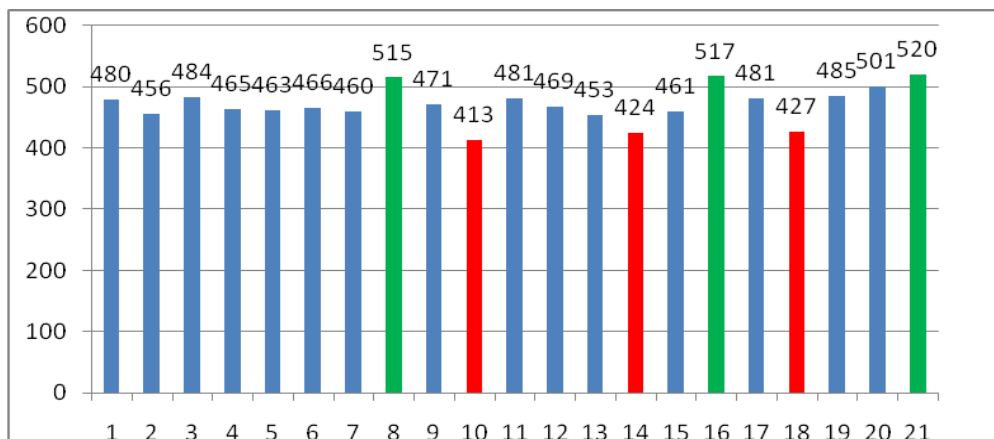
pengimplementasiannya belum mencapai hasil yang maksimal sehingga perlu adanya optimalisasi peran dan fungsi dari komponen - komponen sekolah tersebut dalam pelaksanaan pengelolaannya.

Berikut disajikan grafik mutu kinerja 21 SMPN di wilayah Jawa Barat menurut data komponen : Kepala Sekolah, Komite sekolah dan Guru.



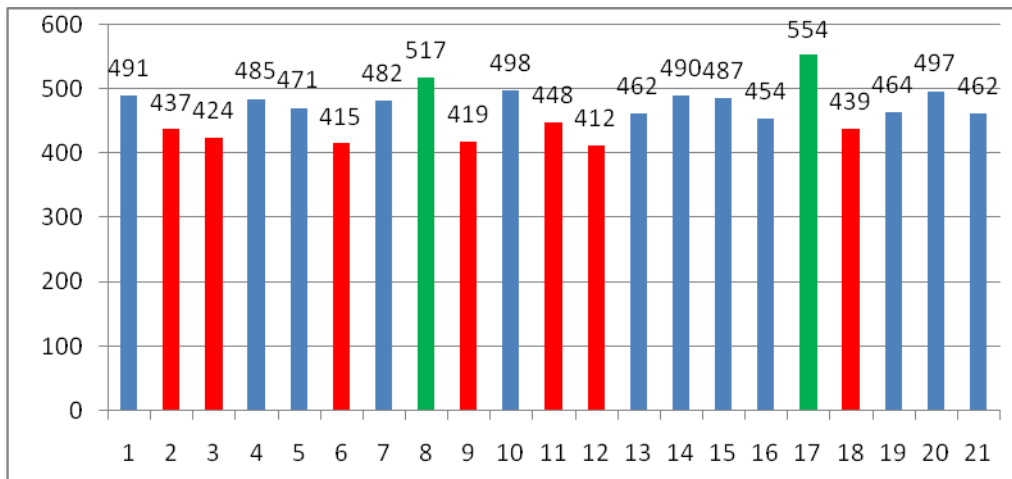
Gambar 1 : Grafik Mutu Kinerja 21 SMPN dari data Kepala Sekolah

Data empiris dari kelompok kepala sekolah terdapat 3 (tiga) sekolah yang memiliki nilai mutu kinerja tinggi, yakni nomor 8, 14 dan 20 dan ada 3 (tiga) sekolah yang memiliki nilai mutu kinerja yang masih rendah yakni nomor : 12, 16 dan 18. Sedangkan bila dianalisis dari nilai rata - rata mutu kinerja dari seluruh sekolah adalah : 538,50 atau ketercapaian mutu kinerja menurut kelompok kepala sekolah = 89,75 %.



Gambar 2 : Grafik Mutu Kinerja 21 SMPN dari data Komite Sekolah

Dari data empiris kelompok komite sekolah terdapat 3 (tiga) sekolah yang memiliki nilai mutu kinerja tinggi yakni nomor 8, 16 dan 21 dan terdapat 3 (tiga) sekolah memiliki nilai mutu kinerja yang masih perlu ditingkatkan yakni nomor : 10, 14 dan 18. Sedangkan bila dianalisis berdasarkan nilai rata- rata maka mutu kinerja seluruh sekolah dari kelompok komite sekolah adalah: 470, 71 atau tingkat ketercapaian mutu kinerja menurut komite sekolah = 78,45 %.



Gambar 3: Grafik Mutu Kinerja 21 SMPN dari data Guru

Analisis data empiris dari kelompok guru terdapat 2 (dua) sekolah yang memiliki nilai mutu kinerja tinggi yakni nomor 8 dan 17 dan 7 (tujuh) sekolah yang memiliki nilai mutu kinerja yang masih perlu ditingkatkan, yakni nomor : 2, 3, 6, 9, 11, 12 dan 18. Sehingga bila dianalisis dari nilai rata – rata mutu kinerja seluruh sekolah, dari kelompok guru adalah : 451, 21 atau tingkat ketercapaian mutu kinerja sekolah = 75,20 %.

2. Hasil Korelasi antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y)

Hasil Korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), dari kelompok responden Kepala Sekolah

- a. Hasil Korelasi antara : variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), dari kelompok responden Kepala Sekolah , diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1 :

Korelasi antara X dengan Y Kelompok Kepala Sekolah

Korelasi	Koefisien korelasi
X _(kepemimpinan kepala sekolah) dan Y	0,578

Bila tabel 1 dicermati, maka nilai koefisien korelasi pada tabel tersebut diatas berkisar antara $0,50 < \rho_{xy} < 0,70$. Bila nilai koefisien tersebut dikonsultasikan dengan tabel dari Guilford (Ating, 2006:341), maka korelasi antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), nilai korelasinya berkisar antara $0,40 \leq \rho_{xy} \leq 0,70$ **artinya nilai korelasinya ada pada kategori sedang / cukup.**

- b. Hasil analisis perhitungan statistik multiple regression dengan metoda stepwise dari kelompok kepala sekolah adalah yaitu :

Tidak ditemukan variabel yang dapat membangun model regresi. Hal ini disebabkan karena hubungan antar variabel hasilnya terlalu rendah, variabel yang dapat tidak dapat dijadikan model regresi. Dengan demikian persamaan regresinya adalah : $\hat{Y} = 0$, artinya **mutu kinerja sekolah tidak dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah**.

3. Korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), dari kelompok responden Komite Sekolah

- a. Hasil Korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dari kelompok responden Komite Sekolah (diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 2 :

Korelasi antara X dengan Y kelompok Komite Sekolah

Korelasi	Koefisien korelasi
X(kepemimpinan kepala sekeolah dan Y	0,661

Nilai koefisien korelasi pada tabel 2. tersebut diatas berkisar antara $0,50 < \rho_{xy} < 0,70$. Bila nilai koefisien tersebut dikonsultasikan dengan tabel dari Guilford (Ating, 2006:341), maka korelasi antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), nilai korelasinya berkisar antara $0,40 \leq \rho_{xy} \leq 0,70$ **artinya nilai korelasinya ada pada kategori sedang / cukup**.

- b. Hasil analisis perhitungan statistik multiple regression dengan metoda stepwise dari kelompok kepala sekolah adalah yaitu :

Tidak ditemukan variabel yang dapat membangun model regresi. Hal ini disebabkan karena hubungan antar variabel hasilnya terlalu rendah, variabel yang dapat tidak dapat dijadikan model regresi. Dengan demikian persamaan regresinya adalah : $\hat{Y} = 0$, artinya mutu kinerja sekolah tidak dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah.

4. Korelasi dua variabel (variabel bebas dan variabel terikat) dari kelompok responden Guru

- a. Hasil Korelasi 2 variabel antara : variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dari kelompok responden Guru diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3 :

Korelasi antara X dengan Y kelompok Guru

Korelasi	Koefisien korelasi
----------	--------------------

X(dukungan masyarakat dan Y)	0,607
------------------------------	-------

Bila nilai koefisien korelasi pada tabel 3 dicermati, maka nilai – nilai korelasi tersebut, yaitu: Korelasi variabel bebas (X) : kepemimpinan kepala sekolah dengan variabel terikat (Y) : mutu kinerja adalah antara $0,40 \leq \rho_{xy} < 0,70$ bila nilai korelasi tersebut dikonsultasikan dengan tabel dari Guilford (Ating, 2006:341), maka korelasi antara variabel bebas X (kepemimpinan kepala sekolah) dengan variabel terikat (Y), **artinya nilai korelasinya ada pada kategori sedang/cukup**

- b. Hasil analisis perhitungan statistik multiple regression dengan metoda stepwise dari kelompok kepala sekolah adalah yaitu :

Tidak ditemukan variabel yang dapat membangun model regresi. Hal ini disebabkan karena hubungan antar variabel hasilnya terlalu rendah, variabel yang dapat tidak dapat dijadikan model regresi. Dengan demikian persamaan regresinya adalah : $\hat{Y} = 0$, artinya mutu kinerja sekolah tidak dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah .

5. Korelasi variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dari data gabungan Kepala sekolah, komite sekolah dan guru

- a. Hasil Korelasi antara : varibel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dari data gabungan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4 :
Korelasi antara X dengan Y Dari data gabungan

Korelasi	Koefisien korelasi
X(kepemimpinan kepala sekolah dan Y)	0,536

Bila nilai koefisien korelasi pada tabel 4 dicermati, maka nilai – nilai korelasi tersebut, yaitu: Korelasi variabel bebas (X) : kepemimpinan kepala sekolah dengan variabel terikat (Y) : mutu kinerja adalah antara $0,40 \leq \rho_{xy} < 0,70$ bila nilai korelasi tersebut dikonsultasikan dengan tabel dari Guilford (Ating, 2006:341), maka korelasi antara variabel bebas X (kepemimpinan kepala sekolah) dengan variabel terikat (Y), **artinya nilai korelasinya ada pada kategori sedang/cukup**

- b. Hasil analisis perhitungan statistik multiple regression dengan metoda stepwise dari data gabungan adalah yaitu :

Tidak ditemukan variabel yang dapat membangun model regresi. Hal ini disebabkan karena hubungan antar variabel hasilnya terlalu rendah, variabel yang dapat tidak dapat dijadikan model regresi. Dengan demikian persamaan regresinya adalah : $\hat{Y} = 0$, artinya mutu kinerja sekolah tidak dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah .

Dari uraian analisis statistik dengan multiple regression tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan yang cukup dengan mutu kinerja sekolah.

Dengan mencermati hasil analisis data tersebut diatas yang dianalisis dengan menggunakan: statistik sederhana terhadap data empiris, analisis data korelasi terhadap hubungan antara variabel bebas, analisis data dari hasil korelasi terhadap analisis variabel bebas dan variabel terikat serta analisis terhadap hasil analisis data berdasarkan hasil statistik multiple regression (berdasarkan data kelompok Kepala sekolah, data komite sekolah, data kelompok guru, data gabungan dan data hasil pengembangan (data berdasarkan relevansinya), maka **penulis menemukan hasil sebagai berikut : Variabel bebas kepemimpinan kepala sekolah memberikan hubungan yang cukup terhadap mutu kinerja sekolah**

6. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji hipotesis korelasi antara 2 variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat .Karena dalam penelitian ini data variabel bebas dan variabel terikat dikelompokkan menjadi 5 kelompok data yaitu data dari : 1). Kepala sekolah, 2). Komite sekolah, 3). guru, 4). Data yang merupakan penggabungan dari data Kepala sekolah, Komite sekolah dan guru) dan 5). data yang dielaborasi berdasarkan relevansinya antara responden dan kkuisioner, maka uji hipotesisnya pun dilakukan terhadap masing - masing kelompok dengan hasil sebagai berikut :

6.1. Hasil Uji hipotesis antara variabel bebas dan variabel terikat dari kelompok Kepala sekolah, penulis menemukan hasil sebagai berikut:

Korelasi antara dua variabel bebas dan terikat dikatakan ada hubungan, jika hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$. Adapun hasil korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat dari **kelompok Kepala sekolah** diperoleh hasil seperti pada tabel 5 berikut ini :

Tabel : 5
Hasil korelasi dua variabel kelompok kepala sekolah

Korelasi	Hasil r_{hitung}	r_{tabel} (n =21) ($\alpha = 0,05$)	Koefisien Determinasi (KD)
$X_{(kepemimpinan\ kepala\ sekolah)}$ dan Y	0,578	0,433	33,40 %

Dari tabel 5 sebagai hasil uji hipotesis korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) tersebut di atas, menunjukkan hasil dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$, hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel bebas ($X_{(kepemimpinan\ kepala\ sekolah)}$) terhadap variabel terikat (Y), dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa : seluruh hipotesis nol (H_0) ditolak dan seluruh hipotesis alternatif (H_a) diterima.

6.2. Hasil Uji hipotesis antara variabel bebas dan variabel terikat dari kelompok komite sekolah sebagai berikut :

Hasil uji hipotesis korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat menggunakan statistik korelasi sederhana yaitu “korelasi Pearson” dengan menggunakan SPSS versi 17 dengan nilai α sebesar 0,05 dan taraf signifikansi sebesar 95 %. Korelasi antara dua variabel bebas dan variabel terikat dikatakan ada hubungan (signifikan) jika hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$. Adapun hasil hubungan antara 2 (dua) variabel bebas dan terikat dari kelompok komite sekolah diperoleh hasil seperti pada tabel 6 berikut ini :

Tabel : 6

Hasil korelasi dua variabel kelompok komite sekolah

Korelasi	r_{hitung}	r_{tabel} (n =21) ($\alpha = 0,05$)	Koefisien Determinasi (KD)
X(kepemimpinan kepala sekolah) dan Y	0,661	0,433	43,69%

Dari tabel 6 sebagai hasil uji hipotesis korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) tersebut di atas, menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$, hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa : seluruh hipotesis nol (H_0) ditolak dan seluruh hipotesis alternatif (H_a) diterima.

6.3. Hasil Uji hipotesis variabel antara variabel bebas dan variabel terikat dari kelompok guru, penulis menemukan hasil sebagai berikut :

Hasil uji Hipotesis korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat menggunakan statistik korelasi sederhana yaitu “korelasi Pearson”, dengan menggunakan SPSS versi 17 dengan nilai $\alpha = 0,05$ dan taraf signifikansi sebesar 95 %. Korelasi antara dua variabel bebas dan terikat dikatakan ada hubungan (signifikan) jika hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$. Adapun hasil korelasi antara variabel bebas dan terikat dari kelompok guru diperoleh hasil seperti pada tabel 7 berikut ini:

Tabel : 7

Hasil korelasi dua variabel kelompok guru

Korelasi	r_{hitung}	r_{tabel} (n =21) ($\alpha =0,05$)	Koefisien Determinasi (KD)
X(kepemimpinan kepala sekolah) dan Y	0,607	0,433	36,48%

Dari tabel 7 sebagai hasil uji hipotesis korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) tersebut di atas, menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$, hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa : *seluruh hipotesis nol (Ho) ditolak dan seluruh hipotesis alternatif (Ha) diterima.*

6.4. Hasil Uji hipotesis antara variabel bebas dan variabel terikat dari data gabungan (Kepala sekolah, Komite sekolah dan guru) penulis menemukan hasil sebagai berikut :

Hasil uji Hipotesis korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat menggunakan statistik korelasi sederhana yaitu “korelasi Pearson”, dengan menggunakan SPSS versi 17 dengan nilai $\alpha = 0,05$ dan taraf signifikansi sebesar 95 %. Korelasi antara dua variabel bebas dan terikat dikatakan ada hubungan jika hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ Adapun hasil korelasi antara variabel bebas dan terikat dari kelompok guru diperoleh hasil seperti pada tabel 8 berikut ini :

Tabel : 8
Hasil korelasi dua variabel dari data gabungan

Korelasi	r_{hitung}	r_{tabel} (n =21) ($\alpha =0,05$)	Koefisien Determinasi (KD)
X _(kepemimpinan kepala sekolah) dan Y	0,536	0,433	28,72%

Dari tabel hasil uji hipotesis korelasi antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) tersebut di atas menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$, hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa : *seluruh hipotesis nol (Ho) ditolak dan seluruh hipotesis alternatif (Ha) diterima.*

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan data dengan statistik korelasi sederhana dan regresi ganda serta multiple regression (*stepwise method*) bahwa komponen sekolah kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel bebas (X) terhadap peningkatan mutu kinerja sekolah (Y) hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang lemah.

Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah kurang memberikan kontribusi yang baik dalam upaya sekolah meningkatkan mutu kinerjanya, meskipun seperti kita ketahui bahwa dalam melaksanakan pengelolaan sekolah, tidak hanya komponen kepemimpinan kepala sekolah, akan tetapi sekolah mengelola beberapa komponen penting lainnya, di antaranya adalah kurikulum sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, penilaian, proses kegiatan belajar dan mengajar, pembiayaan, sarana prasarana, dukungan masyarakat dan lingkungan

sekolah, dengan demikian jelaslah bahwa mutu kinerja suatu sekolah ditentukan oleh komponen-komponen sekeolah lainnya.

KESIMPULAN

Korelasi kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya **hubungan yang lemah** hal ini berarti kepemimpinan kepala sekolah tidak memberikan kontribusi penting kepada sekolah dalam meningkatkan mutu kinerjanya.

Lemahnya hubungan dari komponen kepemimpinan kepada sekolah terhadap mutu kinerja sekolah, dimungkinkan oleh beberapa hal di antaranya adalah:

- a. Kepala sekolah belum mampu menjadi pemimpin yang visioner, yang mampu menjadi penentu arah serta menjadi agen perubahan untuk membawa sekolahnya kearah yang lebih baik
- b. Kepala sekolah dimungkinkan belum memiliki semangat reformasi dalam pendidikan, sehingga kepala sekolah belum mengimplementasikan model pengelolaan sekolah yang berbasis sekolah atau manajemen berbasis sekolah, dimana sekolah yang menerapkan MBS diberi keluluasaan untuk meningkatkan mutu kinerja sekolahnya dengan memberdayakan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, sehingga diharapkan sekolah yang menerapkan MBS akan memberi dampak kepada peningkatan mutu kinerja sekolah.
- c. Dedikasi dan loyalitas kepala sekolah terhadap sekolah masih rendah, sehingga kepala sekolah belum mampu mempengaruhi anggotanya dan belum menjadi teladan bagi warga sekolahnya.
- d. Kepala sekolah belum memiliki iniovasi dan improvisasi dalam mengelola sekolah yang merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- e. Kepala sekolah belum mampu meningkatkan kualitas dasar (daya pikir, daya qolbu, dan daya fisik) dan kualitas instrument (kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni) dalam memimpin sekolah, sehingga kualitas kinerja sekolah tidak mampu berkembang dengan baik.
- f. Kepala sekolah belum mampu membangun sekolah sebagai sutau sistem sehingga tidak mampu menggrerakkan warganya sebagai team work yang kompak/ harmonis, dinamis dan lincah yang saling terkait satu sama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Jean Dwi Ritia Sari,(2021),Muhamad Giatman,Ernawati, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dal;am Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Padang, Universita Negeri Padang, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Volume 5 Number 3
- Aan Komariah, Capi Triatna,(2006) *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta, Bumi Aksara.
- AB Susanto dkk,(2008) *Corporate Culture and Organization Culture*, Jakarta, The Jakarta Consulting Group.
- Agus Salim,dkk.,(2007) *Indonesia Belajarlah*,Yogyakarta,FKIP UNESA dan Tiara Wacana.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Barry Mc Gaw, etc, (1992) *Making School More Effective*, Australia, Australian Council For Education Research (ACER) .
- David, Jane L.(1999) *Synthesis of Research on School-Based Manajement. (Educational Leadership*, Volume 46, Number 8.
- Din Zainudin,(2005) *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam*,Jakarta, Al-Mawardi Prima.
- Edward Sallis,(2007) *Total Quality Manajement in Education,Manajemen Mutu Pendidikan*, Jogjakarta, IRCiSoD.
- Emzir,(2008) *Metodologi Penelitian Pendidikan ,Kuantitatif dan Kualitatif* , Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Engkoswara,(1999) *Menuju Indonesia Modern 2020*, Bandung, Yayasan Amal Keluarga, Fasli Jalal dkk,(2001) *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta : Aditica Karya Nusa.
- Fred R David,(2007) *Strategic Management ,Concepts and Cases*, Florence South Carolina, Francis Marion Unoversity, Pearson Education International.
- Furqon, (2008) *Statistika terapan untuk penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Gerald Grace,(1997) *School Leadership*, Hongkong, The Falmers Press, Taylor and francis Inc.
- HAR Tilaar,(2002) *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta,Rineka Cipta.
- HAR Tilaar,(1997) *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisas* , Jakarta,Gramedia.
- HAR Tilaar,(2006) *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung, Rosdakarya.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta , Raja Grafindo Persada.
- Husaini Usman, (2008) *Manajemen, Teori Praktik dan riset Pendidikan* ,Jakarta, Bumi Aksara.
- Indra Djati Sidi, (2005,*Dari ITB untuk Pembaruan Pendidikan*, Jakarta, Taraju.
- , (2008) *Informasi Program Direktorat Pembinaan SMP*, Depdiknas, Jakarta.
- James M. Liphamand James A.Hoch.JR,(1974) *The Principalship Foundationand Functions*, New York, Harper and Row, Publishers.
- Jamesh Mc Millan , Sally Schumacher, (2001) *Research in Education*, New York, Longman.
- James M.Kouzes dan Barry Z. Ponser, (2008). *The Leadership Learning, Panduan Menjadi Motivator Hebat Bagi Siapa Saja*, Yogyakarta, Baca.
- Jap Scheerens, School Development,(1992) *Effevtive Schooling, Research, Theory and Practice*, London,Great Britanian by dotesios.
- JeromeS.Arcaro, (2007)*Pendidikan Berbasis Mutu*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Joseph Murphy: Karen Seashore Louis, *Educational Administration, American Educational research Association*, (1999) San Francisco, Jossey Bass Publisher.
- Kartini Kartono, (2006) *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Kerst Boersma,etc, (2005) *Research and the Quality of Science Education*, Nedtherland, Springer.
- ,(2006) *Kementrian Lingkungan Hidup, Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* , Jakarta.
- Lunenburg C Fred and Ornstein C Allan, (2000), *Educational Administration Concept and Practices*, Australia: Waswort.

- Made Pidarta, (2005) *Perencanaan Pendidikan, Partisipatori Dengan Pendekatan Sistem*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Megan Crawford, Lesley Kydd and Colin Riches, (2005) *Leadership and Teams in Educational*, Jakarta, Gramedia Widiasarana.
- Miftah Thoha, (2007), *Kepemimpinan Dalam manajemen*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Mohammad Amien Rais, (2008), *Selamatkan Indonesia*, Yogyakarta, PPSK. Press.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2006) *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, Bandung, Aditama.
- Nana Syaodih Sukmadinata, (2007), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, UPI Pasca dan Remaja Rosda Karya.
- Nurani Soyo Mukti, (2008) *Pendidikan Berspektif Globalisasi*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Nurgana Endi, (1985) *Statistika untuk penelitian*. Bandung : PT. C.V Permadi.
- Oemar Hamalik, (2007) *Dasar - Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung, Rosda Karya.
- Patrick Whitaker, (1993). *Managing Change in School*, Open University Press, Buckingham, Philadelphia.
- Philip Hallinger, Kenneth Lethwood, Joseph Murphy, (1993), *Cognitives Perspectives on Educational Leadership*, Teachers College, Columbia University, New York and London.
- Poernomosidi Hadjisarosa. (1997). *Naskah 1 : Butir-Butir untuk Memahami Pengertian Mengenal Hal Secara Utuh dan Benar (Bahan Kuliah STIE Mitra Indonesia)*.
- Robert J. Starratt, (2007) *Menghadirkan Pemimpin Visioner, Kiat Menegaskan Peran Sekolah*, Yogyakarta, Kanisius.
- , (2006), *Standar Kompetensi Kepengetuaan Sekolah Malaysia*, Institut Aminudin Baki, Kementerian Pelajaran Malaysia, Sri Layang.
- Sam M.Chan dan Tuti T. Sam, (2007) *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Sallis, Edward. (1993), *Total Quality Manajement in Education*. London: Kogan Page Educational Series.
- Soedijarto, (2008) *Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta, Kompas.
- Soewarso Hardjosoedarmo, (2004), *(Total Quality Manajement*, Yogyakarta, ANDI.
- Sondang P. Siagian, (2003) *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2006) *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung, Alfabeta.
- Syaiful Sagala, (2006). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung, Rosda Karya.
- Syaiful Sagala, (2007). *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung, Alfa Beta.
- Sudarwan Danim, (2002) *Inovasi Pendidikan, Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung, Pustaka Setia.
- Sumarno dkk, (2000) *Otonomi Pendidikan. Kertas Kerja yang Dibahas di Universitas Negeri Yogyakarta dalam Rangka Memberi Masukan kepada Menteri Pendidikan Nasional*.
- Taher A Rzik; Austin D Swanson, (1995) *Fundamental Concept of Educational Leadership and Management*, Ohio, PrenticeHall.
- The Josey-BASS, (1999) *Reader On Educational Leadership*, Awilwy Company.

Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Kinerja Sekolah

Agus Sumantri

- Timpe, A.Dale, (2002), *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia "Kepemimpinan"*, PT Elex Media Komputerindo Gramedia, Jakarta.
- Tony Bush and Marianne Coleman,(2008.)*Manajemen Strategi Kepemimpinan Pendidikan*, Yogyakarta,IRCISOD.
- Udin Syaefudin dan Abin Syamsudin, (2006) *Perencanaan Pendidikan*, Bandung, PPS UPI dengan Rosda Karya.
- ,(2005), *Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, Sekretariat Jendral MPR RI, Jakarta.
- Vincent Gaspeasz, (2008) *Lean Six Sigma For Manufacturing and Service Industri*, Jakarta, Gramedia.
- Wayne K.Hoy,Cecil G.Miskel, , (2008), *Educational Administration, The Mc Graw-Hill Companies Inc*, New York.
- Wibowo,(2007) *Manajemen Kinerja*, Jakarta, Raja Grafindo Persada Wibowo, *Manajemen Perubahan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Winardi, (,2000) *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Zamroni, (2007) *Meningkatkan Mutu Sekolah*, Jakarta, PSAP Muhammadiyah.